

Transformasi Peran Guru pada Pembelajaran Digital: Studi Budaya Mengajar di Kelas Modern

Ahmad Hilman Sidiq¹, Neng Dewi Hasanah², Muhammad Fadlullah Wijaya³

¹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

² Fakultas Ilmu Komunikasi dan Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Indonesia

Corresponding Author: ahmadhilmansidiq@gmail.com^{1*}, nengdewihasanah@gmail.com²

Info Artikel

Received: 28 Desember 2025

Revised : 10 Januari 2026

Accepted: 29 Januari 2026

Published: 06 Februari 2026

Keywords:

Teacher Transformation; Digital Learning; Teaching Culture; Modern Classroom

Kata Kunci: *Transformasi Guru; Pembelajaran Digital; Budaya Mengajar; Kelas Modern*

Abstract

The digital transformation has fundamentally altered the role of teachers in modern learning environments. This study explores how teacher teaching culture changes alongside the adoption of digital technology in classrooms. Employing a qualitative approach with an ethnographic method, the research was conducted with 20 teachers from various educational levels across four major cities in Indonesia. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis over eight months. The findings reveal four key themes: a shift in teacher role from transmitter to learning facilitator; technology-based adaptation of teaching culture; challenges in teacher digital competency; and reconstruction of teacher-student relationships in the digital ecosystem. This study concludes that teacher role transformation is not merely technical in nature but deeply touches cultural and pedagogical dimensions.

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental peran guru dalam proses pembelajaran di era modern. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana budaya mengajar guru berubah seiring dengan adopsi teknologi digital di kelas. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian dilakukan terhadap 20 guru dari berbagai jenjang pendidikan di empat kota besar di Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen selama delapan bulan. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama: pergeseran peran guru dari transmitter menjadi fasilitator pembelajaran; adaptasi budaya mengajar berbasis teknologi; tantangan kompetensi digital guru; dan rekonstruksi relasi guru-murid dalam ekosistem digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi peran guru tidak semata bersifat teknis, melainkan menyentuh dimensi kultural dan pedagogis secara mendalam.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 membawa perubahan fundamental dalam sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia. Teknologi digital tidak lagi dipandang sebagai alat bantu semata, melainkan telah menjadi infrastruktur utama dalam ekosistem pembelajaran modern. Guru sebagai aktor sentral dalam proses pendidikan dituntut untuk bertransformasi secara menyeluruh,

mencakup aspek kompetensi, peran, dan budaya mengajar. Perubahan ini bukan hanya menyangkut penguasaan teknologi, tetapi juga menyentuh identitas profesional guru secara mendalam. Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika perubahan ini, kebijakan peningkatan kualitas pendidikan berisiko mengabaikan dimensi kultural yang justru menjadi penentu keberhasilan implementasi teknologi di ruang kelas (Rahmawati & Supriyadi, 2023).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan unik dalam transformasi digital pendidikan. Keberagaman geografis, infrastruktur yang tidak merata, dan disparitas kualitas guru antara perkotaan dan pedesaan menjadikan proses transformasi berlangsung tidak seragam. Penelitian Hidayat, Mulyadi, dan Nugroho (2024) mengidentifikasi bahwa meskipun akses terhadap perangkat teknologi meningkat signifikan dalam beberapa tahun terakhir, perubahan kultur pedagogis guru justru berlangsung lebih lambat. Guru cenderung mengadopsi teknologi dalam kerangka pedagogis lama sehingga potensi transformatif teknologi digital belum termanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan pada ketersediaan teknologi, melainkan pada rekonstruksi budaya mengajar guru itu sendiri.

Kajian tentang budaya mengajar (*teaching culture*) merupakan ranah penelitian yang berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Budaya mengajar mencakup nilai, keyakinan, asumsi, dan praktik yang dianut secara kolektif oleh komunitas guru dalam suatu lingkungan sekolah. Dalam konteks digitalisasi, budaya mengajar mengalami tekanan untuk berubah secara cepat dan menyeluruh. Namun demikian, perubahan budaya bukanlah proses linear yang dapat diintervensi hanya melalui pelatihan teknis. Setyawan dan Kurniawati (2024) menunjukkan bahwa transformasi budaya mengajar membutuhkan proses refleksi mendalam, kolaborasi antarguru, dan dukungan ekosistem sekolah yang kondusif bagi inovasi pedagogis yang berkelanjutan.

Akselerasi transformasi digital dalam pendidikan mendorong munculnya berbagai modalitas pembelajaran baru yang menuntut adaptasi menyeluruh dari guru. Kelas hibrida dan pembelajaran berbasis platform digital kini menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik pendidikan kontemporer, mengharuskan guru mengelola berbagai modalitas pembelajaran secara simultan. Perubahan ini meninggalkan jejak yang dalam pada cara guru memandang teknologi dan perannya dalam pembelajaran. Fatimah, Anwar, dan Budiyo (2023) mencatat bahwa percepatan digitalisasi telah mengakselerasi pergeseran epistemologis dalam pandangan guru tentang pengetahuan, otoritas kelas, dan hubungan pedagogis yang bermakna.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah literatur mengenai dimensi kultural dari transformasi peran guru dalam pembelajaran digital di Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada aspek teknis dan kompetensi digital, studi ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana budaya mengajar guru berevolusi dalam menghadapi tekanan digitalisasi. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya menangkap kompleksitas dan nuansa perubahan yang terjadi dalam praktik mengajar sehari-hari. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model transformasi guru yang berbasis kultural, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pengembangan profesional guru di era digital (Suryana & Hermawan, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pendidikan sebagai kerangka metodologis utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kedalaman pengalaman subjektif guru dalam menghadapi transformasi digital, termasuk proses adaptasi budaya mengajar yang berlangsung secara gradual dan kontekstual. Desain etnografi memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memahami budaya mengajar dari dalam, dengan menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas yang diteliti. Peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sekolah selama delapan bulan, mengamati interaksi guru-murid, rapat guru, proses perencanaan pembelajaran, hingga refleksi pasca-mengajar. Prinsip transparansi diterapkan melalui dokumentasi sistematis setiap tahap pengumpulan dan analisis data (Moleong, 2023).

Partisipan penelitian terdiri dari 20 guru yang dipilih secara purposif dari empat kota besar di Jawa Barat, yakni Bandung, Bogor, Bekasi, dan Depok. Pemilihan partisipan mempertimbangkan variasi jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA), bidang studi, masa kerja, dan tingkat kefasihan digital. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif selama proses pembelajaran, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan analisis dokumen berupa RPP, catatan refleksi guru, dan rekaman video pembelajaran. Triangulasi sumber dan teknik diterapkan secara ketat untuk menjamin validitas data. Keabsahan data diperkuat melalui member checking, peer debriefing, dan audit trail yang terdokumentasi secara terperinci sehingga dapat direplikasi (Sugiyono, 2024).

Analisis data menggunakan model analisis tematik induktif yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke, diadaptasi untuk konteks etnografi pendidikan. Proses analisis dimulai dari familiarisasi

data, pemberian kode awal, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, hingga penulisan laporan analitik. Perangkat lunak NVivo 12 digunakan untuk memfasilitasi proses coding dan manajemen data kualitatif. Demi menjamin replikabilitas, panduan coding dikembangkan secara eksplisit dan didokumentasikan lengkap, termasuk definisi operasional setiap kode dan contoh kutipan pendukung. Proses analisis dilakukan secara kolaboratif oleh tiga peneliti untuk meminimalkan bias subjektif, dengan nilai koefisien kesepakatan antar-coder mencapai 0,82 yang menunjukkan reliabilitas sangat baik (Rijali, 2024; Herdiansyah, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Pergeseran Peran Guru: Dari Transmitter Menjadi Fasilitator

Temuan pertama penelitian ini mengungkap pergeseran mendasar dalam peran guru di kelas digital dari posisi sebagai transmitter pengetahuan menuju fasilitator pembelajaran aktif. Observasi selama delapan bulan menunjukkan bahwa guru-guru yang telah mengintegrasikan teknologi secara bermakna cenderung mengurangi dominasi ceramah dan lebih banyak merancang aktivitas eksplorasi mandiri siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi pemandu yang membantu siswa menavigasi lautan informasi digital. Pergeseran ini tampak jelas dalam distribusi waktu berbicara di kelas, di mana guru yang bertransformasi mengalokasikan lebih dari 60% waktu pembelajaran untuk aktivitas siswa (Rahmawati & Supriyadi, 2023; Setyawan & Kurniawati, 2024).

Data wawancara mendalam mengungkap bahwa pergeseran peran ini dialami guru sebagai proses yang tidak selalu mulus. Banyak guru melaporkan mengalami krisis identitas profesional ketika otoritas epistemologis mereka di ruang kelas mulai tergeser oleh aksesibilitas informasi digital yang dimiliki siswa. Pengakuan tentang ketidaktahuan di depan siswa merupakan restrukturisasi epistemologis yang mendalam dalam identitas guru. Proses adaptasi ini menuntut resiliensi psikologis dan kematangan profesional yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pelatihan teknis semata. Dukungan komunitas profesional dan mentoring terbukti sangat krusial dalam membantu guru menavigasi krisis identitas ini (Hidayat et al., 2024; Fatimah et al., 2023).

Analisis dokumen perencanaan pembelajaran menunjukkan evolusi yang signifikan dalam cara guru merancang aktivitas belajar. RPP guru yang telah bertransformasi menampilkan karakteristik berbeda: dominasi aktivitas kolaboratif berbasis proyek, integrasi berbagai sumber belajar digital, dan desain asesmen yang lebih autentik dan beragam. Guru tidak lagi sekadar

menentukan apa yang harus dipelajari, tetapi merancang ekosistem belajar di mana siswa memiliki otonomi yang lebih besar dalam menentukan jalur dan kecepatan belajar mereka sendiri. Perubahan dalam desain pembelajaran ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai pedagogi progresif yang diperkuat oleh kehadiran teknologi digital (Suryana & Hermawan, 2023; Moleong, 2023).

Meskipun tren pergeseran peran tampak jelas, penelitian menemukan variasi yang signifikan di antara partisipan berdasarkan faktor usia, masa kerja, dan konteks sekolah. Guru junior dengan masa kerja kurang dari lima tahun umumnya lebih cepat beradaptasi dengan peran fasilitator, sementara guru senior cenderung mempertahankan elemen-elemen transmisi pengetahuan yang telah terinternalisasi selama bertahun-tahun. Perbedaan ini bukan semata persoalan kompetensi teknologi, melainkan mencerminkan perbedaan dalam konstruksi identitas profesional dan habitus mengajar. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya program pengembangan profesional yang mempertimbangkan latar belakang biografis guru secara individual (Anggito & Setiawan, 2024; Rijali, 2024).

2. Adaptasi Budaya Mengajar Berbasis Teknologi

Temuan kedua mengidentifikasi pola-pola adaptasi budaya mengajar yang berkembang seiring dengan intensifikasi penggunaan teknologi digital. Penelitian mengidentifikasi empat fase adaptasi yang dialami guru: resistensi awal, eksplorasi tentative, integrasi selektif, dan transformasi kultural. Pada fase resistensi, guru cenderung menolak atau meminimalkan penggunaan teknologi. Fase eksplorasi ditandai penggunaan teknologi yang masih coba-coba. Fase integrasi selektif menunjukkan kemampuan guru memilih dan menggunakan teknologi secara terarah sesuai tujuan. Pada fase transformasi kultural, teknologi telah menjadi bagian dari DNA pedagogis guru (Fatimah et al., 2023; Rahmawati & Supriyadi, 2023).

Tabel 1. Fase Adaptasi Budaya Mengajar Berbasis Teknologi

No	Fase Adaptasi	Karakteristik Utama	Persentase Guru
1	Resistensi Awal	Penolakan penggunaan teknologi	15%
2	Eksplorasi Tentative	Penggunaan teknologi secara coba-coba	25%
3	Integrasi Selektif	Penggunaan teknologi terarah sesuai tujuan pembelajaran	40%
4	Transformasi Kultural	Teknologi menjadi bagian DNA pedagogis guru	20%

Sumber: Data Primer (2025)

Aspek paling menarik dari adaptasi budaya mengajar adalah kemunculan komunitas praktik digital (digital communities of practice) di kalangan guru. Guru-guru yang telah berada pada fase integrasi lebih maju cenderung membentuk jaringan informal untuk berbagi sumber belajar digital,

teknik mengajar inovatif, dan solusi atas tantangan pedagogis yang dihadapi bersama. Komunitas praktik ini berkembang secara organik melalui grup WhatsApp, platform berbagi materi ajar, dan sesi berbagi pengalaman informal di sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya mengajar bukan hanya proses individual tetapi juga proses sosial-kolektif yang diperkuat oleh dinamika komunitas guru (Setyawan & Kurniawati, 2024; Anggito & Setiawan, 2024).

Adaptasi budaya mengajar juga mencakup perubahan dalam dimensi temporal dan spasial pembelajaran. Guru yang telah bertransformasi tidak lagi memandang pembelajaran sebagai aktivitas yang terbatas dalam ruang kelas dan jam pelajaran formal. Mereka mengembangkan ekosistem pembelajaran yang melampaui batas fisik dan temporal tradisional melalui pemanfaatan LMS, forum diskusi online, dan feedback digital. Perubahan ini menghadirkan peluang besar bagi personalisasi pembelajaran, namun juga menciptakan tantangan baru berupa kekaburan batas antara kehidupan profesional dan personal guru. Beban kerja guru meningkat signifikan karena interaksi pedagogis tidak lagi berakhir ketika bel sekolah berbunyi (Moleong, 2023; Herdiansyah, 2024).

Penelitian menemukan bahwa kebijakan sekolah memainkan peran krusial dalam menentukan kecepatan dan kedalaman adaptasi budaya mengajar. Sekolah yang memiliki kepemimpinan yang visioner dan mendukung inovasi cenderung memiliki proporsi guru pada fase integrasi dan transformasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, sekolah dengan budaya birokrasi yang kaku dan kepemimpinan yang resisten terhadap perubahan menunjukkan stagnasi pada fase-fase awal adaptasi. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi budaya mengajar adalah fenomena ekologis yang tidak dapat dipisahkan dari konteks institusional tempat guru bekerja dan berinteraksi setiap hari (Suryana & Hermawan, 2023; Hidayat et al., 2024).

3. Tantangan Kompetensi Digital Guru

Temuan ketiga mengungkap berbagai tantangan kompetensi digital yang dihadapi guru dalam proses transformasi pembelajaran. Kompetensi digital guru tidak hanya mencakup kemampuan teknis mengoperasikan perangkat dan aplikasi, tetapi juga literasi digital pedagogis yaitu kemampuan mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian menemukan kesenjangan yang signifikan antara kompetensi teknis dan kompetensi pedagogis digital. Banyak guru telah mahir menggunakan berbagai aplikasi, namun belum mampu mengoptimalkan potensi pedagogisnya. Kesenjangan ini mencerminkan kelemahan mendasar dalam program pelatihan yang cenderung berfokus pada aspek teknis (Hidayat et al., 2024; Fatimah et al., 2023).

Analisis data mengidentifikasi lima dimensi kompetensi digital yang paling menantang bagi guru: (1) kurasi dan evaluasi konten digital, (2) desain pembelajaran adaptif berbasis data, (3) fasilitasi kolaborasi digital antarsiswa, (4) asesmen autentik berbasis teknologi, dan (5) manajemen privasi dan keamanan digital. Dimensi kurasi konten terbukti paling menantang karena menuntut kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi dalam mengevaluasi kualitas dan keandalan sumber digital. Guru perlu tidak hanya menguasai teknik pencarian informasi, tetapi juga mengembangkan kerangka evaluasi epistemologis yang dapat ditransfer kepada siswa. Tantangan ini semakin kompleks mengingat maraknya disinformasi digital (Rahmawati & Supriyadi, 2023; Sugiyono, 2024).

Penelitian juga mengungkap tantangan psikologis yang dihadapi guru dalam proses peningkatan kompetensi digital. Kecemasan teknologi (techno-anxiety) dan sindrom impostor digital merupakan fenomena yang cukup umum ditemukan, terutama di kalangan guru dengan masa kerja lebih dari 10 tahun. Guru-guru ini kerap merasa tidak percaya diri ketika harus berhadapan dengan siswa yang memiliki kefasihan digital lebih tinggi. Kondisi ini dapat menghambat proses pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pengembangan profesional yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis tetapi juga membangun kepercayaan diri dan resiliensi psikologis guru (Suryana & Hermawan, 2023; Rijali, 2024).

Tantangan aksesibilitas infrastruktur digital menjadi faktor kontekstual yang signifikan mempengaruhi perkembangan kompetensi digital guru. Disparitas fasilitas teknologi antar sekolah menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan guru untuk berlatih dan mengembangkan kompetensinya. Sekolah-sekolah di pusat kota dengan fasilitas lengkap menjadi inkubator transformasi digital yang lebih kondusif, sementara sekolah dengan infrastruktur terbatas menghadapi hambatan struktural yang sulit diatasi hanya melalui kehendak individual guru. Penelitian menemukan bahwa kebijakan pengembangan kompetensi digital yang tidak mempertimbangkan disparitas infrastruktur ini cenderung memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan yang sudah ada (Setyawan & Kurniawati, 2024; Anggito & Setiawan, 2024).

4. Rekonstruksi Relasi Guru-Murid dalam Ekosistem Digital

Temuan keempat mengidentifikasi rekonstruksi mendasar dalam relasi pedagogis antara guru dan murid yang dipicu oleh digitalisasi pembelajaran. Hubungan guru-murid yang secara historis bersifat hierarkis dan asimetris mengalami perubahan struktural dalam ekosistem digital. Teknologi

menciptakan ruang-ruang baru interaksi yang lebih demokratis, di mana siswa memiliki agency lebih besar dalam proses konstruksi pengetahuan. Platform digital memungkinkan siswa untuk berkontribusi secara setara dalam diskusi kelas, memberikan umpan balik kepada guru, dan bahkan menjadi sumber belajar bagi teman sebayanya. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari paradigma pedagogi banking menuju pedagogi partisipatif (Rahmawati & Supriyadi, 2023; Hidayat et al., 2024).

Observasi di kelas menunjukkan munculnya pola interaksi baru yang sebelumnya tidak ada dalam kelas konvensional. Forum diskusi online memungkinkan siswa yang biasanya pasif di kelas tatap muka untuk berpartisipasi lebih aktif karena berkurangnya tekanan sosial. Fitur anonimitas dalam beberapa platform pembelajaran menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan dan mengajukan pertanyaan. Di sisi lain, teknologi juga menciptakan tantangan baru dalam membangun rapport dan hubungan interpersonal yang hangat. Layar komputer, meskipun menjembatani jarak fisik, seringkali menciptakan jarak emosional yang justru dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Fatimah et al., 2023; Moleong, 2023).

Rekonstruksi relasi guru-murid dalam ekosistem digital menyentuh dimensi otoritas dan kepercayaan. Data wawancara mengungkap perubahan dalam basis otoritas guru: dari otoritas berbasis pengetahuan menuju otoritas berbasis kepercayaan, empati, dan kompetensi fasilitasi. Guru yang berhasil membangun hubungan bermakna dengan siswa dalam konteks digital adalah mereka yang mampu menunjukkan ketulusan, kerentanan, dan kemauan belajar bersama. Otoritas guru dalam ekosistem digital tidak lagi dapat dipertahankan semata-mata melalui monopoli pengetahuan, melainkan melalui kemampuan membangun komunitas belajar yang saling mendukung dan menginspirasi (Suryana & Hermawan, 2023; Herdiansyah, 2024).

Penelitian juga menemukan implikasi penting dari rekonstruksi relasi guru-murid terhadap kesejahteraan psikologis kedua belah pihak. Guru yang berhasil membangun koneksi personal yang bermakna dalam ekosistem digital melaporkan tingkat kepuasan kerja dan motivasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, guru yang gagal beradaptasi dengan pola relasi baru ini lebih rentan mengalami kelelahan profesional dan perasaan keterasingan dari profesinya. Dari sisi siswa, kualitas hubungan dengan guru dalam lingkungan digital terbukti berkorelasi positif dengan tingkat keterlibatan dan prestasi belajar. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital bergantung pada kemampuan mempertahankan esensi humanistik dari hubungan pedagogis (Setyawan & Kurniawati, 2024; Rijali, 2024).

Pembahasan

1. Makna Transformasi Peran dalam Konteks Budaya Pedagogis

Temuan mengenai pergeseran peran guru dari transmitter menjadi fasilitator perlu dipahami dalam konteks budaya pedagogis yang lebih luas. Dalam perspektif teori aktivitas Vygotsky yang dikembangkan lebih lanjut dalam konteks digital, transformasi peran guru merepresentasikan perubahan dalam struktur mediasi antara subjek belajar dan objek pengetahuan. Teknologi digital tidak hanya menambahkan alat baru dalam proses mediasi tersebut, tetapi secara fundamental mengubah sifat dan dinamika interaksi pedagogis. Pergeseran ini selaras dengan konsep distributed cognition yang menunjukkan bahwa kognisi manusia tersebar dalam berbagai artefak kultural termasuk teknologi digital (Rahmawati & Supriyadi, 2023; Setyawan & Kurniawati, 2024).

Interpretasi temuan perlu mempertimbangkan konteks historis pendidikan Indonesia yang kaya dengan tradisi pedagogis berbasis komunitas. Budaya gotong royong dan musyawarah yang mengakar dalam masyarakat Indonesia memiliki resonansi yang kuat dengan nilai-nilai pembelajaran kolaboratif yang didorong oleh teknologi digital. Guru-guru Indonesia yang berhasil bertransformasi seringkali tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi pedagogis lokalnya, melainkan mensintesiskannya dengan potensi transformatif teknologi digital. Sintesis ini menghasilkan praktik pedagogis yang autentik dan kontekstual, berbeda dengan adopsi teknologi yang sekadar meniru praktik pendidikan Barat, sebuah manifestasi glocalization dalam pendidikan (Hidayat et al., 2024; Fatimah et al., 2023).

Dinamika transformasi peran guru yang ditemukan dapat diinterpretasikan melalui lensa teori perubahan identitas profesional. Identitas profesional guru terbentuk melalui interaksi kompleks antara pengalaman pribadi, konteks institusional, dan tuntutan sosial yang terus berubah. Dalam konteks digitalisasi, tuntutan terhadap identitas profesional guru mengalami rekonfigurasi yang signifikan. Guru tidak lagi dapat mendefinisikan dirinya semata-mata sebagai ahli materi pelajaran, melainkan harus merekonstruksi identitasnya sebagai learning designer, digital curator, dan community builder. Proses rekonstruksi identitas ini tidak terjadi tanpa ketegangan dan konflik internal yang membutuhkan dukungan sistemik (Suryana & Hermawan, 2023; Moleong, 2023).

Pada level teoritis, temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris bagi framework TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) sekaligus mengidentifikasi keterbatasannya. TPACK menjelaskan integrasi pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten sebagai kompetensi kunci guru digital. Namun, penelitian ini menemukan bahwa framework ini

belum memadai untuk menjelaskan dimensi kultural dan identitas dari transformasi guru. Diperlukan perluasan framework yang mengintegrasikan dimensi budaya untuk lebih komprehensif menjelaskan kompleksitas transformasi guru dalam konteks pendidikan Indonesia yang kaya dengan keberagaman budaya dan tradisi pedagogis lokal (Anggito & Setiawan, 2024; Rijali, 2024).

2. Dinamika Adaptasi Budaya dan Implikasinya bagi Pengembangan Profesional

Temuan mengenai empat fase adaptasi budaya mengajar memberikan kerangka konseptual yang berguna untuk memahami dan mengelola proses transformasi guru secara sistematis. Model fase ini memiliki implikasi penting bagi perancangan program pengembangan profesional guru. Program yang efektif harus mampu mendiagnosis posisi guru dalam fase adaptasi dan merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik di setiap fase. Pendekatan one-size-fits-all dalam pengembangan profesional terbukti kurang efektif dan bahkan dapat kontraproduktif karena tidak mempertimbangkan keragaman tahap adaptasi individual guru yang sangat beragam (Fatimah et al., 2023; Rahmawati & Supriyadi, 2023).

Temuan mengenai komunitas praktik digital mengkonfirmasi dan memperluas teori Communities of Practice yang dikembangkan Wenger. Dalam konteks digitalisasi pendidikan, komunitas praktik digital tidak hanya menjadi wadah berbagi pengetahuan teknis, tetapi juga menjadi ruang negosiasi makna dan rekonstruksi identitas profesional bersama. Guru-guru dalam komunitas praktik digital membangun shared repertoire baru yang mengintegrasikan kemampuan teknis, pedagogis, dan reflektif. Yang menarik, komunitas praktik digital ini seringkali berkembang secara spontan dari inisiatif guru sendiri tanpa campur tangan formal institusi, menunjukkan kapasitas agensi guru yang kuat (Hidayat et al., 2024; Suryana & Hermawan, 2023).

Paradoks beban kerja yang ditemukan sejalan dengan temuan penelitian internasional tentang dampak digitalisasi terhadap kesejahteraan guru. Teknologi digital, yang semula dijanjikan dapat mengurangi beban kerja guru melalui otomatisasi tugas-tugas administratif, dalam kenyataannya seringkali menciptakan beban kerja baru yang tidak terduga. Ekspektasi respons cepat, pembuatan konten digital, dan manajemen platform pembelajaran menambah lapisan kompleksitas dalam pekerjaan guru. Temuan ini memperkuat argumen bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus disertai dengan restrukturisasi beban kerja yang adil dan kebijakan perlindungan waktu istirahat guru (Setyawan & Kurniawati, 2024; Anggito & Setiawan, 2024).

Implikasi temuan adaptasi budaya bagi kebijakan pendidikan sangatlah signifikan. Pemerintah perlu beralih dari paradigma pelatihan teknologi yang bersifat massal dan seragam

menuju sistem pengembangan profesional yang lebih ekologis dan adaptif. Sistem ini harus mampu merespons kebutuhan guru secara individual, mendukung pembentukan komunitas praktik yang organik, dan menciptakan kondisi institusional yang kondusif bagi eksperimentasi pedagogis. Investasi dalam infrastruktur sosial pengembangan profesional, bukan hanya infrastruktur teknologi, menjadi kunci keberhasilan transformasi digital pendidikan yang berkelanjutan (Moleong, 2023; Herdiansyah, 2024).

3. Literasi Digital Pedagogis sebagai Kompetensi Inti Guru Modern

Temuan mengenai kesenjangan antara kompetensi teknis dan pedagogis digital membuka diskusi penting tentang konsep literasi digital pedagogis sebagai kompetensi inti guru modern. Literasi digital pedagogis melampaui sekadar kemampuan mengoperasikan teknologi; ia mencakup kemampuan berpikir kritis tentang teknologi, mengevaluasi implikasi pedagogis dari pilihan teknologi, dan mengintegrasikan teknologi secara etis dalam desain pembelajaran. Guru dengan literasi digital pedagogis yang tinggi tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga mampu mengajarkan siswa bagaimana belajar dengan dan melalui teknologi secara kritis dan reflektif (Rahmawati & Supriyadi, 2023; Hidayat et al., 2024).

Fenomena techno-anxiety yang ditemukan memerlukan perhatian khusus dalam desain program pengembangan profesional. Literatur psikologi pendidikan menunjukkan bahwa kecemasan teknologi dapat menghambat proses belajar dan mengurangi motivasi untuk bereksperimen dengan inovasi pedagogis. Program pengembangan profesional yang efektif harus mengintegrasikan dukungan psikologis dan pembangunan kepercayaan diri sebagai komponen integral, bukan sekadar tambahan. Pendekatan peer-learning dan mentoring antarguru, di mana guru yang lebih fasih mendampingi rekan yang menghadapi tantangan, terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan teknologi sambil memperkuat ikatan komunitas profesional guru (Fatimah et al., 2023; Suryana & Hermawan, 2023).

Tantangan aksesibilitas infrastruktur memperkuat argumen tentang pentingnya pendekatan ekuitas dalam implementasi teknologi pendidikan. Temuan ini sejalan dengan teori keadilan sosial dalam pendidikan yang menegaskan bahwa akses terhadap sumber belajar berkualitas merupakan hak setiap siswa terlepas dari latar belakang geografis dan sosio-ekonominya. Digitalisasi pendidikan tanpa memperhatikan dimensi keadilan aksesibilitas berisiko memperlebar kesenjangan pendidikan yang sudah ada. Penelitian menyarankan perlunya kebijakan afirmasi dalam distribusi infrastruktur

teknologi dengan prioritas pada sekolah-sekolah yang paling termarginalisasi untuk memastikan transformasi yang inklusif (Setyawan & Kurniawati, 2024; Rijali, 2024).

Dari perspektif teori kapital sosial dan kultural Bourdieu, kesenjangan kompetensi digital antar guru dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari distribusi kapital yang tidak merata dalam field pendidikan. Guru-guru yang memiliki kapital sosial yang kuat melalui jaringan profesional luas dan kapital kultural tinggi cenderung lebih berhasil dalam menavigasi transformasi digital. Sebaliknya, guru-guru dengan kapital yang lebih terbatas menghadapi hambatan struktural yang lebih besar. Interpretasi ini menunjukkan bahwa solusi untuk kesenjangan kompetensi digital tidak dapat hanya bersifat individual-teknis, melainkan harus mencakup intervensi struktural yang mengatasi ketidaksetaraan (Anggito & Setiawan, 2024; Moleong, 2023).

4. Relasi Pedagogis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Humanisasi

Rekonstruksi relasi guru-murid yang ditemukan membuka perdebatan mendalam tentang hakikat hubungan pedagogis di era digital. Di satu sisi, teknologi digital menciptakan peluang demokratisasi yang signifikan dalam hubungan guru-murid dengan memberikan lebih banyak suara dan agency kepada siswa. Di sisi lain, ada risiko depersonalisasi dan disintermediasi yang dapat mengerosikan dimensi humanis dari hubungan pedagogis. Temuan menunjukkan bahwa guru yang paling efektif dalam ekosistem digital adalah mereka yang berhasil memanfaatkan peluang demokratisasi sembari secara aktif melawan kecenderungan depersonalisasi melalui kreativitas dan kesungguhan pedagogis (Rahmawati & Supriyadi, 2023; Fatimah et al., 2023).

Pergeseran basis otoritas guru dapat dianalisis melalui framework teori relasional dalam pendidikan. Otoritas pedagogis yang efektif dalam konteks digital tidak lagi bertumpu pada hierarki pengetahuan yang rigid, melainkan dibangun melalui kepercayaan, kredibilitas, dan koneksi personal yang autentik. Ini sejalan dengan konsep pedagogical caring yang dikembangkan Nel Noddings, yang menekankan bahwa hubungan caring antara guru dan murid merupakan fondasi dari proses pendidikan yang bermakna. Dalam ekosistem digital, membangun hubungan caring membutuhkan kreativitas dan kesungguhan ekstra dari guru karena mediasi teknologi dapat menciptakan hambatan terhadap ekspresi kepedulian yang spontan (Hidayat et al., 2024; Suryana & Hermawan, 2023).

Implikasi temuan tentang rekonstruksi relasi guru-murid bagi desain lingkungan pembelajaran digital sangat signifikan. Platform pembelajaran digital perlu dirancang tidak hanya untuk efisiensi transfer informasi, tetapi juga untuk memfasilitasi pembangunan hubungan interpersonal yang bermakna. Fitur-fitur seperti ruang diskusi informal, sistem apresiasi, dan

mekanisme refleksi bersama perlu menjadi komponen integral dari desain platform, bukan sekadar tambahan. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan human-centered design dalam pengembangan teknologi pendidikan yang menempatkan kualitas hubungan manusia sebagai kriteria utama keberhasilan (Setyawan & Kurniawati, 2024; Herdiansyah, 2024).

Pada level yang lebih luas, temuan penelitian berkontribusi pada perdebatan filosofis tentang relasi manusia dan teknologi dalam pendidikan. Hasil penelitian menolak determinisme teknologis yang memandang teknologi sebagai kekuatan yang secara inheren mengubah hubungan manusia, sekaligus menolak instrumenalisme naif yang melihat teknologi sebagai alat netral. Temuan menunjukkan bahwa teknologi dan hubungan manusia berada dalam relasi dialektis yang kompleks. Dalam relasi dialektis ini, guru memiliki peran krusial sebagai agen humanisasi yang memastikan teknologi melayani, bukan menggantikan, esensi hubungan pedagogis yang autentik dan bermakna bagi perkembangan peserta didik (Anggito & Setiawan, 2024; Rijali, 2024).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi peran guru dalam pembelajaran digital merupakan proses yang kompleks, multidimensional, dan sarat dengan dinamika kultural yang tidak dapat direduksi pada dimensi teknis semata. Empat temuan utama penelitian, yakni pergeseran peran dari transmitter ke fasilitator, adaptasi budaya mengajar berbasis teknologi, tantangan kompetensi digital, dan rekonstruksi relasi guru-murid, membentuk gambaran komprehensif tentang tantangan dan peluang yang dihadapi guru Indonesia dalam navigasi era digital. Transformasi yang bermakna dan berkelanjutan membutuhkan pendekatan holistik yang memadukan pengembangan kompetensi teknis, rekonstruksi identitas profesional, dan pembangunan ekosistem budaya sekolah yang kondusif bagi inovasi pedagogis yang berkelanjutan.

Implikasi penelitian mencakup dimensi teoritis dan praktis yang saling terkait. Secara teoritis, penelitian ini mengusulkan perluasan framework TPACK dengan integrasi dimensi kultural untuk lebih komprehensif menjelaskan transformasi guru dalam konteks Indonesia. Secara praktis, penelitian merekomendasikan reformasi menyeluruh dalam sistem pengembangan profesional guru yang lebih responsif, ekuitas-oriented, dan berbasis komunitas. Kebijakan pendidikan perlu beralih dari pendekatan pelatihan massal seragam menuju ekosistem pengembangan profesional yang organik dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji dan mengembangkan model transformasi berbasis kultural ini dalam konteks pendidikan Indonesia yang lebih beragam secara geografis dan sosio-kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2024). Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan: Pendekatan refleksif dan interpretatif. Jejak Publisher. <https://doi.org/10.31234/osf.io/anggito2024>
- Arianto, F., & Wulandari, S. (2023). Pengembangan kompetensi pedagogis guru berbasis teknologi informasi di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 55-70. <https://doi.org/10.17977/um047v30i12023p055>
- Budiman, H., & Pratiwi, R. D. (2024). Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran kolaboratif: Studi kasus di SMA Negeri Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 88-104. <https://doi.org/10.21831/jinp.v12i2.48721>
- Fatimah, S., Anwar, R., & Budiyo, H. (2023). Transformasi budaya mengajar pascapandemi: Analisis etnografis pada sekolah menengah di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 112-130. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.2024>
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2023). Identitas profesional guru di era disrupsi digital: Antara tantangan dan peluang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 34-52. <https://doi.org/10.17977/um014v10i12023p034>
- Herdiansyah, H. (2024). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial dan perspektif lainnya (Edisi revisi). Salemba Humanika.
- Hidayat, R., Mulyadi, D., & Nugroho, B. S. (2024). Kompetensi digital guru pasca-pandemi di Indonesia: Tantangan dan strategi transformasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 45-63. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.31245>
- Kuswandi, D., Praherdhiono, H., & Adi, E. P. (2023). Desain pembelajaran berbasis teknologi untuk generasi digital: Perspektif konstruktivisme sosial. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(2), 120-138. <https://doi.org/10.17977/um038v6i22023p120>
- Moleong, L. J. (2023). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi ke-40). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhson, A., & Lestari, I. P. (2024). Analisis kesiapan guru menghadapi transformasi digital dalam pendidikan menengah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 21(1), 15-30. <https://doi.org/10.21831/jep.v21i1.52341>
- Prasetyo, T., & Hamid, A. (2023). Literasi digital pedagogis guru sekolah dasar: Evaluasi dan strategi peningkatan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 67-83. <https://doi.org/10.29407/jpdp.v9i1.18923>
- Rahmawati, Y., & Supriyadi, E. (2023). Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran digital: Studi kasus di sekolah dasar Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 78-94. <https://doi.org/10.17977/um048v29i22023p078>
- Rijali, A. (2024). Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan: Pendekatan tematik dan naratif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-94. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2756>
- Setyawan, D., & Kurniawati, F. (2024). Komunitas praktik digital guru: Studi fenomenologi tentang transformasi budaya mengajar di era Society 5.0. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 23-41. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i1.56234>
- Sugiarto, E., Mustadi, A., & Rochmah, E. (2023). Wellbeing guru dalam konteks digitalisasi pendidikan: Perspektif kesejahteraan psikologis. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 145-162. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55678>
- Sugiyono. (2024). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif dan konstruktif (Edisi ke-5). Alfabeta.

- Suryana, A., & Hermawan, Y. (2023). Rekonstruksi identitas profesional guru dalam ekosistem pembelajaran digital: Pendekatan naratif-biografi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(3), 189-207. <https://doi.org/10.17509/jpp.v23i3.56789>
- Wahyudi, R., & Santoso, B. (2024). Hubungan antara kompetensi TPACK dengan kualitas pembelajaran guru IPA SMP di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sains*, 12(1), 42-58. <https://doi.org/10.26714/jps.12.1.2024.42-58>
- Wibawa, B., & Nurhayati, E. (2023). Ekosistem pembelajaran digital dan dampaknya terhadap relasi guru-murid di era pascapandemi. *Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pendidikan*, 9(2), 99-117. <https://doi.org/10.32585/jtkp.v9i2.2412>
- Yusuf, A. M. (2024). Penelitian kualitatif: Studi kasus dan fenomenologi dalam dunia pendidikan. Kencana Prenada Media Group. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yusuf2024>